

Analisis Bentuk Praanggapan dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala

Eva Eri Dia

Dosen Program Studi PBS Indonesia STKIP PGRI Jombang
Email: evaeridia@gmail.com

Praanggapan adalah sebuah anggapan dasar atau asumsi dasar. Praanggapan terbagi menjadi dua, yaitu praanggapan semantik dan praanggapan pragmatik. Novel Gadis Kretek merupakan salah satu novel yang di dalamnya terdapat bentuk praanggapan. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk praanggapan eksistensial karena berdasar pada observasi dalam novel tersebut ditemukan keragaman bentuk praanggapan eksistensial yang mencukupi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan ditemukan keragaman bentuk praanggapan eksistensial, yaitu entitas waktu, entitas tempat, entitas posesif, dan entitas benda.

PENDAHULUAN

Ada kebutuhan memahami prinsip kerja sama yang terus meningkat untuk menggunakan gagasan-gagasan seperti penutur, pendengar, konteks, keyakinan, pengetahuan bersama dan penggunaan yang cocok dalam setiap penjelasan yang memadai terhadap fenomena-fenomena praanggapan. Praanggapan menurut Kridalaksana (2008:198) merupakan syarat yang diperlukan bagi benar tidaknya suatu kalimat. Gagasan-gagasan ini memungkinkan praanggapan dicoraki sebagai keadaan saling percaya antarpener, bukan sebagai hubungan semantik antarkalimat. Sejalan dengan definisi praanggapan yang dipaparkan oleh Kridalaksana, penekanan pandangan praanggapan pragmatik alternatif pada peran penutur ini terlihat jelas dari penjelasan Stanlnaker (Cummings, 2007: 49-50), yaitu praanggapan merupakan sikap yang proporsional, bukan hubungan semantik. Dalam penger-

tian ini orang, bukan kalimat atau proposisi, dikatakan memiliki, atau membuat praanggapan-praanggapan.

Prinsip kerja sama dan maksim-maksim dapat digunakan untuk menjelaskan percakapan antara penutur dan petutur. Maksim cara menyebabkan seseorang memandang pernyataan-pernyataan tertentu sebagai penegasan yang memiliki latar depan dari suatu ujaran dan membuat seseorang memandang pernyataan-pernyataan yang lain sebagai asumsi-asumsi atau praanggapan-praanggapan yang memiliki latar belakang ujaran.

Dalam bahasa sehari-hari, praanggapan mengandung makna semua latar belakang asumsi yang dapat membuat suatu tindakan, teori, ungkapan, ataupun tuturan masuk akal atau rasional. Wijana (1996: 37) menjelaskan bahwa sebuah kalimat dinyatakan mempraanggapkan kalimat lain jika ketidakbenaran kalimat yang kedua (kalimat yang dipraanggapkan)

mengakibatkan kalimat pertama (kalimat yang mempraanggapkan) tidak dapat dikatakan benar atau salah.

Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Atau, definisi novel adalah novel yaitu suatu bentuk dari sebuah karya sastra, novel merupakan kisah atau cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan memiliki unsur instrinsik dan juga unsur ekstrinsik. Sebuah novel biasanya mengisahkan atau menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel, biasanya si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan si pembaca kepada berbagai macam gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalam novel tersebut. Dalam sebuah novel terdapat unsur deskripsi cerita, narasi cerita, dan dialog-dialog antar tokoh. Sebuah praanggapan dapat muncul dalam dialog-dialog yang dilakukan oleh tokoh dalam sebuah novel. Tuturan para tokoh dalam novel tersebut menggambarkan pemahaman mereka terhadap topik yang dibicarakan. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang praanggapan dalam sebuah novel yang berjudul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

Novel ini sarat dengan cerita dengan beraromakan tembakau. Dari awal hingga akhir cita rasa tembakau, cengkeh, rokok kretek, mewarnai novel ini. Novel ini dipersiapkan dengan riset yang cukup matang. Dengan lancar penulis mengurai segala sesuatu tentang kretek, sejarah kretek, cara membuat kretek mulai dari penggunaan daun jagung yang dikeringkan atau kolobot lalu diisi tembakau plus cengkeh, klobot klembak menyan, hingga akhirnya menggunakan papier (kertas pembungkus campuran tembakau). Penu-

lis juga mengisahkan tahap-tahap pembuatan rokok kretek secara manual dari masa ke masa, mulai dari penggunaan tembakau dan cengkeh hingga akhirnya ditambah dengan saus (*tobacco flavor*) yang menjadikan rokok kretek semakin beraroma dan nikmat. Di novel ini juga kita akan mengetahui kalau dahulu kala rokok kretek juga dijual di toko obat karena cengkeh yang terkandung dalam rokok dipercaya dapat menyembuhkan penyakit asma.

Selain tentang kretek yang melatari kisah cinta Gadis Kretek dan persaingan antar pengusaha kretek, novel ini juga dilatari oleh peristiwa pasca G30S. Saat di mana partai komunis dan semua yang tersangkut di dalamnya ditangkap, ditembak, dan dibuang ke sebuah kali. Lewat tokoh Soeraja kita akan melihat bagaimana Soeraja yang buta politik akhirnya menjadi korban keganasan penduduk dan aparat yang marah terhadap PKI. Saat Soeraja membutuhkan modal untuk mendirikan pabrik kretek ternyata Partai Komunis di kotanya bersedia memberikannya. Naluri bisnisnya menggerakkannya untuk membuat kretek cap Arit Merah dengan pemikiran rokok itu akan banyak diminati orang khususnya pendukung Partai Komunis yang saat itu merupakan partai besar dan resmi yang tentunya memiliki massa yang sangat banyak. Soeraja tidak berpolitik ia hanya menjalankan bisnisnya, namun ia tak luput dari kejaran aparat dan warga yang menuduhnya antek komunis untungnya ia dapat melarikan diri, tak hanya dirinya, Idroes moria dan si Gadis Kretek ikut ditangkap dengan alasan pernah mempekerjakan Soeraja. Dan yang lucu, salah satu alasan ditangkapnya Idroes Moeria adalah karena rokok Kretek Merdeka produksinya menggunakan kertas papier berwarna merah, warna PKI, padahal Indoes membuatnya jauh sebelum

peristiwa G30S dan warna merah ia pakai untuk mengingatkan perokoknya akan ben-dera merah putih. Novel ini menarik karena penulis menggabungkan berbagai latar dan kisah seperti sejarah kretek, kisah cinta, intrik persaingan bisnis, pertarungan harga diri, plus sisi budaya dan historis yang melatarinya dengan porsi yang tepat dalam rangkaian kalimat-kalimat yang sederhana sehingga semua unsur tersebut menyatu menjadi sebuah rangkaian kisah yang membuat kita betah untuk terus membacanya hingga akhir.

Berdasarkan paparan tentang adanya kegiatan bertutur yang mengandung praanggapan dalam Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, maka peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan praanggapan eksten-sial yang terdapat dalam novel tersebut. Praanggapan eksistensial dijadikan fokus penelitian karena berdasarkan hasil apre-siasi bahwa praanggapan eksistensial lebih sering muncul dalam novel *Gadis Kretek* karena sifat novel sendiri yang cenderung menggunakan bentuk narasi dan deskripsi dalam menggambarkan peristiwa yang terjadi dalam novel tersebut. Penggunaan sudut pandang dan alur cerita juga menjadi pijakan mengapa peneliti lebih mem-fokuskan pada praanggapan eksistensial.

LANDASAN TEORI

1. Pragmatik

Cruse dalam Cummings (2007: 2) yang mendefinisikan pragmatik sebagai aspek-aspek yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan dan (b) juga muncul secara alamiah dari dan bergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut (penekanan ditambahkan). Levinson (1983:

9) menunjukkan bahwa pragmatik dapat berinteraksi dengan tata bahasa atau grama-tika yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis melalui semantik. Lebih lanjut, Levinson (1983:9) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari rela-si bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struk-tur bahasanya. Parker (Rahardi, 2005: 48) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur baha-sa secara eksternal. Dalam hal ini adalah bagaimana satuan *lingual* tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Yule (2006: 5) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk linguistik. Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prag-matik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh kon-teks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu.

Pragmatik sebagai ilmu memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lain. Prag-matik terpolat dan berkaitan dengan ilmu lain sehingga melahirkan beberapa kajian. Kajian dalam bidang pragmatik sangat beragam. Bidang kajian itu meli-puti: (1) variasi bahasa, (2) tindak bahasa, (3) implikatur, (3) deiksis, (4) praanggapan, (5) analisis wacana, (6) prinsip kerjasama, dan lain sebagainya. Bidang kajian terse-but memiliki lingkup kajian yang lebih sempit. Seluruh kajian tersebut tentu ber-pokok pada penggunaan bahasa dalam konteks. Penelitian ini membahas praang-gapan sebagai bidang kajian dalam prag-matik. Praanggapan merupakan kajian yang cukup rumit dan banyak perselisihan pendapat di antara para ahli bahasa.

2. Praanggapan

Praanggapan menurut pandangan Levinson (1983) adalah perlakuan filosofis dan linguistik dari kesepakatan praanggapan dengan rentang yang sangat jauh lebih sempit dari fenomena selain yang termasuk dalam pengertian bahasa istilah biasa. Efek pragmatis umum mengedepankan dan melatarbelakangi informasi dalam kalimat dapat dicapai dengan berbagai cara yang tidak presupposisional dalam arti sempit, misalnya dengan mengubah urutan kata, memanfaatkan subordinasi sintaksis, penekanan prosodi atau partikel tegas disediakan oleh banyak bahasa. Prasangka tidak benar diperlakukan sebagai kesimpulan terkait dengan unsur-unsur linguistik dari beberapa unsur dalam cara yang tidak dapat diprediksi. Praanggapan merupakan hasil interaksi kompleks antara pemberian semantik dan pragmatis. Akan tetapi, untuk model interaksi ini, dibutuhkan lebih jauh tentang kedua struktur tersebut. Praanggapan tetap menjadi pijakan penting bagi studi tentang bagaimana semantik dan pragmatik berinteraksi.

Praanggapan pragmatik diungkapkan oleh Levinson (Nadar, 2009: 64) bahwa praanggapan pragmatik merupakan inferensi pragmatik yang sensitif terhadap faktor konteks. Lebih lanjut, Levinson menyatakan bahwa praanggapan mengandung makna semua latar belakang asumsi yang dapat membuat suatu tindakan, teori, ungkapan ataupun tuturan masuk akal. Singkatnya, praanggapan merupakan inferensi atau asumsi. Levinson (Nadar, 2009: 66) menyimpulkan bahwa definisi-definisi mengenai praanggapan pragmatik mengandung dua hal pokok yaitu kesesuaian *appropriateness* atau kepuasan *felicity* dan pemahaman bersama *mutual knowledge*, atau *common ground* atau *joint assumption*. Bertolak dari

dua hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman bersama dan kesesuaian merupakan hal-hal mendasar dalam berbagai definisi mengenai praanggapan pragmatik.

Sebuah kalimat dapat dikatakan mempraanggapan kalimat lain bila ketidakbenaran kalimat kedua (yang dipraanggapan) mengakibatkan kalimat pertama (yang mempraanggapan) tidak dapat dikatakan benar atau salah. Hal ini senada dengan pendapat Rahardi (2005: 42) yang menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipraanggapan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempraanggapan tidak dapat dikatakan.

Nababan (1987: 46) mengemukakan bahwa praanggapan sebagai dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu dan sebaliknya membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud.

3. Jenis-Jenis Praanggapan

Jenis-jenis praanggapan seperti yang diungkap oleh Yule (2006: 46-52) yakni, (1) praanggapan eksistensial (PE), (2) praanggapan faktif (PF), (3) praanggapan non-faktif (PNF), (4) praanggapan leksikal (PL), (5) praanggapan struktural (PS), dan (6) praanggapan konterfaktual (PK). Berdasarkan jenis-jenis praanggapan tersebut, untuk menjawab fokus pertama, peneliti menggunakan jenis-jenis praanggapan sebagai berikut.

- a. Praanggapan Eksistensial (PE)
Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang mengasosiasikan adanya suatu keberadaan.
- b. Praanggapan Faktif (PF)
Praanggapan faktif merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan.
- c. Praanggapan Leksikal (PL)
Praanggapan leksikal merupakan praanggapan yang dalam pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Di dalam kasus praanggapan leksikal, pemakaian ungkapan khusus oleh penutur diambil untuk mempraanggapkan sebuah konsep lain (tidak dinyatakan), sedangkan pada kasus praanggapan faktif, pemakaian ungkapan khusus diambil untuk mempraanggapkan kebenaran informasi yang dinyatakan setelah itu.
- d. Praanggapan Struktural (PS)
Praanggapan struktural, dalam hal ini struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Penutur diasumsikan dapat menggunakan struktur-struktur yang sedemikian untuk memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan (karena, dianggap benar) dan dari sini kebenarannya diterima oleh petutur. Contoh berikut susunan kalimat tanya dengan kata tanya dalam bahasa Indonesia dapat diinterpretasikan dengan praanggapan bahwa informasi setelah bentuk kalimat dengan kata tanya sudah diketahui sebagai masalah. Tipe praanggapan

ini dapat menuntun petutur untuk mempercayai bahwa informasi yang disajikan pasti benar, bukan sekedar praanggapan seseorang yang sedang bertanya.

METODE PENELITIAN

Menurut Arikunto (2002: 6) penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak dengan angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarpararel. Data yang terukumpul berbentuk kata-kata atau gambar-gambar bukan angka. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif karena data yang didapat berupa data tertulis yang melalui proses transkrip terlebih dahulu dari data yang berbentuk lisan.

Data penelitian ini berupa data verbal yaitu data yang berupa kata dan frasa yang mengandung praanggapan ekstensial yang dihasilkan oleh tokoh dalam Novel *Gadis Kretek*. Sumber data penelitian ini berupa dialog dalam Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta Anggota IKAPI pada tahun 2012.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik batat, yaitu baca dan catat. Teknik baca dalam hal ini adalah melakukan kegiatan membaca novel tersebut secara teliti lalu kemudian memberikan tanda dan kode-kode pada data, kegiatan ini bisa dikatakan sebagai teknik catat.

Penganalisisan data pada penelitian ini didasarkan pada teknik analisis wacana menitikberatkan analisis percakapan. Hal itu berpijak pada pendapat Mey (1993: 200-201) bahwa percakapan merupakan salah satu kegiatan dalam pragmatik, dan praanggapan tidak lepas dari teori logika semantik. Lebih lanjut, Mey (1993: 200-201) menegaskan bahwa dalam anali-

sis percakapan yang harus diperhatikan adalah bentuk kasus apa yang dibicarakan. Teknik analisis data yang dilakukan setelah proses pengumpulan data pada dasarnya menitikberatkan pada alur kegiatan penelitian kualitatif yang memiliki urutan proses penelitian sebagai berikut, yaitu (1) mengumpulkan data yang terkait dengan fokus penelitian, (2) mereduksi data, yakni menyeleksi data mentah, agar mendapatkan data yang paling akurat sesuai dengan permasalahan yang diteliti, peneliti melakukan proses reduksi data, yaitu pengurutan, pemilahan, dan pengodean data, (3) menyajikan data, yakni data yang telah terseleksi disajikan guna mendapatkan gambaran data yang akan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praanggapan eksistensial dalam novel *Gadis Kretek* terindikasi ada beberapa bentuk entitas-entitas yang terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu: entitas waktu, entitas tempat, entitas benda, dan entitas posesif. Berikut disajikan beberapa kutipan dan pembahasannya.

1. Entitas Waktu

Dalam novel *Gadis Kretek* ditemukan pranggapan eksistensial berjenis entitas waktu, yaitu praanggapan yang menunjukkan keberadaan sebuah waktu yang telah terjadi. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya praanggapan eksistensial.

Kamu jaga Romo kan ***malam ini***? Coba cari kesempatan tanya ke Romo. (GK/2012/7)

Kutipan GK/2012/7 menunjukkan bahwa pranggapan yang digunakan tokoh tersebut menunjuk pada keberadaan sebuah waktu yaitu *malam ini*. Penunjukkan keberadaan sebuah waktu digunakan oleh tokoh untuk meng-

gambarkan bahwa dialog yang dilakukan menunjukkan waktu latar terjadinya sebuah dialog. Kata *malam* digunakan tokoh untuk memberikan praanggapan bahwa waktu sudah tidak menunjukkan waktu pagi, siang, atau sore. Praanggapan yang menunjukkan keberadaan waktu juga dapat ditemukan pada kutipan berikut.

"Dari dulu, Roem! Dari dulu! Dari jaman aku bikin Djojobojo, kamu masih ingat, tho?"
Roemaisa mengangguk, ia ingin mengatakan sesuatu tapi lelakinya terus berkoar mengeluarkan kekesalannya. (GK/2012/126)

Frase *dari dulu* mempraanggapkan bahwa telah terjadi sebuah peristiwa telah terjadi pada kurun waktu yang abstrak. Pada kalimat berikutnya dijelaskan kata frase dari dulu dengan acuan klausa *dari jaman aku bikin Djojobojo*. Tokoh dalam Novel *Gadis Kretek* ini mempraanggapkan bahwa waktu yang pernah terjadi adalah waktu di mana tokoh tersebut membuat sebuah produk. Penggunaa praanggapan dengan menggunakan kata *dulu* diulang pada kutipan berikut.

"Dulu, waktu merdeka muncul, itu memang baru mulai jaman kemerdekaan. Orang-orang semua teriak 'Merdeka!!' di mana-mana. Jadi, kretek kita itu terkenal. Sekarang sudah ndak. Beda zaman." Idroes Moeria kembali menegaskan. (GK/2012/137)

Pada kalimat *Dulu, waktu Merdeka muncul*, mempraanggapkan bahwa tokoh mengalami peristiwa pada tahun sekitar 1945-an. Penunjukkan kata merdeka menggambarkan bahwa peristiwa itu terjadi pada saat Indonesia sudah terlepas dari penjajahan. Penggunaan praanggapan ini memberikan makna bahwa kata merdeka mengacu pada bulan Agustus 1945.

Berbeda dengan kutipan-kutipan di atas, berikut disajikan bentuk praang-

gapan eksistensial dengan jenis entitas waktu. Jika pada kutipan-kutipan di atas menunjukkan praanggapan eksistensial dengan menggunakan frasa *dari dulu*, pada kutipan berikut entitas waktu yang digunakan adalah menggunakan frasa *hari ini*. Berikut kutipannya.

“*Hari ini* kamu ngelinting saja, biar bisa dapat sari kretek yang banyak buat bapak, ya?” Akhirnya Rukayah menurut. (GK/2012/139)

Penggunaan frasa *hari ini* mempraanggapan bahwa tugas ngelinting dilakukan pada saat telah terjadi percakapan tersebut. Frasa tersebut menunjukkan penggunaan praanggapan dengan penunjukkan peristiwa waktu, yaitu hari. Senada dengan kutipan ini, pada kutipan berikut penunjukkan penggunaan praanggapan eksistensial dengan jenis entitas waktu terdapat dalam kutipan berikut. Namun frasa yang digunakan tidak menggunakan ukuran waktu hari atau tahun, namun menggunakan entitas waktu detik, menit, atau jam.

“Kau akan ke mana *setelah ini?*” tegur Jeng Yah. (GK/2012/157)

2. Entitas Posesif

Praanggapan eksistensial jenis entitas posesif merupakan praanggapan yang menunjukkan keberadaan sebuah kepemilikan. Penutur mempraanggapan suatu kepemilikan baik itu benda maupun yang lainnya. Kecenderungan kepemilikan yang ditunjukkan dalam novel *Gadis Kretek* ini menggunakan kepemilikan yang ditandai dengan kata -mu, -ku, dan kita. Berikut sajian kutipannya.

“Kamu kan tahu, *urusanmu* ini ndak bisa langsung ke aku. Kamu harus ngomong sama Mas Tegar.” (GK/2012/7)

Kata *urusanmu* pada kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk posesif penunjukkan kepada orang lain. Hal itu ditandai dengan penunjukkan kata *mu*. Kata *mu* mempraanggapan tokoh yang bertindak sebagai petutur mempunyai sebuah urusan sendiri sehingga penutur memutuskan untuk menggunakan kata *urusanmu* karena mempraanggapan bahwa petutur memiliki masalah atau pekerjaan yang berbeda dari penutur.

“Dia *kakakku*.” Aku nyengir, lalu masuk ke ruang Mas Tegar, meninggalkan Jul yang melongok. (GK/2012/9)

Berbeda dengan kutipan GK/2012/7, kutipan GK/2012/9 tidak menggunakan praanggapan eksistensial jenis entitas posesif dengan menggunakan kata *mu* tapi menggunakan kata *ku*. Praanggapan ini menunjukkan adanya sebuah anggapan bahwa penutur memiliki seorang kakak sehingga kata *ku* menjadi pilihan kata penutur untuk menunjukkan kepemilikan penutur.

Berikut disajikan lagi praanggapan ekstensial berjenis entitas posesif yang menunjukkan praanggapan kepemilikan dengan menggunakan kata *kita*. Praanggapan ekstensial ini bermakna bahwa adanya rasa kepemilikan bersama antara penutur dan petutur, sehingga penutur menggunakan entitas posesif *kita* untuk memberikan anggapan bahwa antara romo dan ibu itu milik penutur dan petutur. Berikut sajianya.

“Iya. Terus, ketemu dengan Soeraja, *romo kita* yang jadi *pacar Purwanti*, *ibu kita*, satu-satunya *anak Mbah Djagad*, alias pewaris tunggal.” (GK/2012/196)

Pada kutipan tersebut, selain mengandung praanggapan eksistensial jenis entitas posesif

kata *kita*, dapat ditemukan bentuk praanggapan eksistensil lain yaitu frasa *pacar Purwanti* dan *anak Mbah Djagad*. Frasa *pacar Purwanti* mempraanggapkan bahwa Purwanti memiliki seorang pacar. Sedangkan frasa *anak Mbah Djagad* mempraanggapkan bahwa mbah Djagad mempunyai seorang anak.

3. Entitas Tempat

Dalam novel *Gadis Kretek* ditemukan bentuk praanggapan eksistensial yang berjenis entitas tempat. Jenis praanggapan ini adalah praanggapan yang menunjukkan adanya sebuah anggapan tentang keberadaan sebuah tempat. Contoh praanggapan eksistensial berjenis entitas tempat dapat dilihat pada sajian kutipan-kutipan berikut.

"Saya tidak peduli *kamu Jawa atawa China*, yang pasti kalau saya bisa dapat untung di situ, kenapa ndak," ujarnya. (GK/2012/145)

Frasa *kamu Jawa atawa China* dalam kutipan di atas mempraanggapkan bahwa petutur merupakan keturunan orang Jawa atau orang China. Penyebutan Jawa dan China dalam frasa tersebut bukan untuk mempraanggapkan lokasi secara mutlak, namun lebih pada praanggapan tentang sifat petutur berdasarkan domisili tersebut. Domisili Jawa yang dimaksudkan adalah si petutur itu dipraanggapkan memiliki karakter atau sifat seperti orang Jawa yang identik kalem, lembut, ramah, sopan, bersahabat, rukun, bersahaja, dan lain sebagainya. Berbeda dengan praanggapan yang menggunakan kata China. Dalam hal ini tokoh sebagai penutur mempraanggapkan bahwa petutur kemungkinan juga memiliki sifat atau karakter layaknya orang China, yaitu egois, tega, hidup individual, pelit, perhitungan, dan lain

sebagainya. Jadi, praanggapan dalam kutipan GK/2012/145 menunjukkan adanya keberadaan tempat yang menggambarkan karakter seseorang. Masih membicarakan praanggapan eksistensial jenis entitas tempat, pada kutipan berikut dipaparkan bentuk entitas tempat dengan menggunakan kata ganti.

"Jangan macam-macam sama *orang sini!*" tegas Mas Tegar. (167)

Dalam kutipan di atas dapat dilihat bentuk entitas tempat dengan menggunakan kata ganti *sini*. Frasa orang ini mempraanggapkan bahwa adanya sebuah komunitas atau sekelompok orang yang berdomisili pada suatu tempat. Penggunaan kata ganti *sini* merujuk pada penyebutan tempat pabrik rokok yang berada di Kabupaten Kudus.

4. Entitas Benda

Praanggapan sebuah keberadaan juga terlihat dalam kutipan-kutipan berikut. Bentuk praanggapan eksistensial berjenis entitas benda menggambarkan adanya bentuk anggapan dasar bahwa adanya sebuah keberadaan sebuah sesuatu, dalam hal ini biasa disebut sebagai kata benda. Praanggapan eksistensial berjenis entitas benda dalam novel *Gadis Kretek* ditemukan beberapa contoh bentuk entitas benda yang meliputi kata ganti orang, nama orang, dan penyebutan orang. Berikut sajian kutipannya.

"Aku yang memelihara dia sakit, *perempuan itu* yang dipanggil-panggil!" omel Ibu, mulutnya miring-miring dan monyong-monyong saking kesalnya. (GK/2012/1)

Frasa *perempuan itu* mempraanggapkan bahwa adanya seorang perempuan.

Dalam hal ini adalah tokoh Ibu ingin memberitahukan kepada anaknya bahwa ada tokoh lain yang dirujuk oleh tokoh Ibu dengan menggunakan frasa perempuan itu. Berbeda dengan frasa perempuan itu, pada kutipan berikut penggunaan praanggapan eksistensial lebih mengarah pada entitas benda untuk penyebutan keberadaan sosok nama orang, yaitu Jeng Yah.

“Memang **Jeng Yah** itu mantan pacar Romo, ya?” tanya Mas Karim. (GK/2012/5)
 “Aku enggak mau *pitching*. Lagian kalo iya, pasti kalah **si Ipang Wardoyo**. Aku mau mengambil *share*-ku di pabrik. (GK/2012/12)

Pada kutipan di atas tokoh Mas Karim menjelaskan kepada tokoh lain untuk menunjukkan adanya keberadaan seseorang yang bernama Jeng Yah itu ada. Senada dengan kutipan GK/2012/5, pada kutipan GK/2012/12 juga terdapat bentuk praanggapan eksistensial berjenis entitas benda dengan merujuk pada nama orang, hanya saja jika pada kutipan GK/2012/5 menggunakan kata itu sebagai penyertanya, pada kutipan GK/2012/12 menggunakan kata si untuk menguatkan praanggapan tentang sosok orang tersebut.

SIMPULAN

Bentuk praanggapan eksistensial dalam novel *Gadis Kretek* sangat bervariasi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan ditemukan keragaman bentuk praanggapan eksistensial, yaitu entitas waktu, entitas tempat, entitas posesif, dan entitas benda. Dalam novel *Gadis Kretek* bentuk entitas waktu lebih pada penunjukkan waktu secara abstrak, tidak konkrit menunjukkan waktu dengan menggunakan penulisan angka. Frasa yang digunakan untuk menggambarkan praanggapan eksistensial waktu lebih pada penggunaan kata dari dulu, hari ini, setelah itu, dan lain sebagainya. Sedang-

kan, untuk entitas tempat dalam novel *Gadis Kretek* menggunakan nama kota sebagai bentuk penggambaran karakter atau sifat tokoh. Entitas posesif juga bervariasi dalam penunjukkan keberadaan sebuah kepemilikan, dalam novel *Gadis Kretek* praanggapan eksistensial posesif lebih pada keseringan penulis menggunakan kata mu, ku, dan kepemilikan dengan menyebut nama. Praanggapan eksistensial jenis entitas benda juga bervariasi, dalam novel *Gadis Kretek* penunjukkan keberadaan sebuah benda menggunakan penyebutan nama seseorang dan jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Renika Cipta.
- Bogdan, R. dan Taylor, J.S. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Terjemahan oleh A.K. Afandi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan oleh Eti Setiawati, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardhiansari, Siti Rizki. 2004. “Praanggapan dalam Rubrik “Kutipan” Jawa Pos Edisi Desember 2003 s.d. Januari 2004”. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: University Press.
- Lubis, Hasan Hamid. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan*

- Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics. An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Mey, Jacob L. 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Oxford: Elsevier Science Ltd.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael. 1992. *Qualitatif Data Analisis*. California: Sage Publication, Inc.
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana. Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik. Teori dan Penerapannya*. Jakarta: P2LPTK.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesan-tunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Vicy Dilly Yulia Ratna. 2007. "Praanggapan dalam Karikatur Clekit Harian Jawa Pos Edisi Oktober s.d. November 2006". Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Tamsi, Ratna Kusuma. 2003. "Praanggapan dan Implikatur Iklan Susu di Tabloid Nova Edisi Februari s.d. Maret 2003". Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik. Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

